



JURNAL PENELITIAN

Volume 16, Nomor 2, Agustus 2022 (247-264)

<http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i2.17451>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/index>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI ADAPTASI PESANTREN BALI BINA INSANI DI DAERAH MINORITAS MUSLIM

Izah Ulya Qadam

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

izahchoiron.kopri@iainkudus.ac.id

Ahmad Lutfi Manawi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

ahmadlutfimanawi@gmail.com

Muhammad Fathurrozaq

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

fathrozaq02@gmail.com

Ika Maulidatul Alfi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

ikamaulida30@gmail.com

Hintan Mustika Wahyuni

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

hintanmustika@gmail.com

Abstract

There are non-Muslim teachers in the formal education institutions of the BBI Islamic Boarding School. Non-Muslim (Hindu) teachers pass their knowledge on to their students, all of whom are farmers, because the students live in boarding schools. So, in terms of human resources, these farmers do have a multicultural education in various religions. This multicultural education practice is clearly reflected in the management of human resources of the faculty, staff and other educational components.

This research is a field study and the author uses a qualitative approach in this research. The authors set the research location in Tabanan, a boarding school in Bina Insani, Bali. The author chose this location because the Bina Insani Islamic Boarding School in Bali is an example of interfaith multicultural education. Based on an analysis of all available literature data, our results show that multicultural education at the Bina Insani Bali Islamic Boarding School aims to instill tolerant attitudes and behaviors among religious people. Pesantren also wants to teach students the beauty of tolerance for other religions. Multicultural education at Pesantren Bina Insani (PBBi) Bali is characterized by the presence of elements of education that rely on students and educators as individuals or groups to represent (represent) the community. multiple cultures. Identity is related to the attitude of a person or group of people. They influence each other based on their identity, which includes interactions between different and different cultures.

Keywords: *Implementation, Multicultural Education, Adaptation, Pesantren.*

Abstrak

Forum pendidikan formal Pondok Pesantren BBI memiliki pengajar non Muslim. Guru non muslim (Hindu) memberikan ilmu pada santri yang semuanya berprofesi menjadi petani karena mereka tinggal di pondok pesantren. Oleh karena itu, dalam hal sumber daya manusia, para petani ini memiliki pendidikan multikultural dalam agama yang berbeda. Praktik pendidikan multikultural ini jelas tercermin dalam pengelolaan sumber daya manusia fakultas, staf dan komponen pendidikan lainnya. Penelitian ini merupakan studi lapangan dan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penulis menetapkan lokasi penelitian di Tabanan, sebuah pondok pesantren di Bina Insani, Bali. Penulis memilih lokasi ini karena Pondok Pesantren Bina Insani di Bali merupakan contoh pendidikan multikultural antar agama. Berdasarkan analisis dari semua data literatur yang tersedia, hasil penelitian kami menunjukkan bahwa pendidikan multikultural pada pesantren bali bina insani bertujuan untuk menanamkan perilaku serta sikap toleran pada umat beragama. Pesantren pula ingin mengajarkan pada santri keindahan toleransi terhadap kelompok kepercayaan lain yang mewakili masyarakat.

Identitas mengacu pada sikap seseorang atau sekelompok orang. Mereka saling mempengaruhi karena identitas mereka, yang meliputi beragam budaya dan interaksi antar budaya yang berbeda.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Multikultural, Adaptasi, Pesantren*

A. Pendahuluan

Indonesia ialah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau serta berpenduduk kurang lebih 240 juta jiwa dan mempunyai orang normal pengganti. Kepribadian alam atau karakter akan membentuk pribadi dan budaya alternatif. Selain itu, sebagai budaya multi-etnis, di Indonesia terdapat banyak perkumpulan etnis dan substansinya yang khas. Meskipun Indonesia merupakan negara menggunakan penduduk yang sangat majemuk, namun secara etis Indonesia tergabung pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menggunakan kata “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda, tetapi juga satu). Mayoritas ini bukan semata-mata karena banyaknya identitas, itu karena terdiri dari kontras sosial bawaan yang spesifik dalam setiap kelompok etnis, baik di tingkat yang rendah maupun yang lebih tinggi.¹

Di yayasan pendidikan formal di BBI, Bali Bina Insani, terdapat tenaga pendidik non-muslim. Pendidik non-Muslim (Hindu) memberikan wawasan kepada siswa-siswi yang merupakan siswa-siswi pesantren, mengingat tentunya siswa-siswi yang siswanya tinggal dan mendapatkan kenyamanan pengalaman hidup di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dari sisi Sumber Daya Manusia pesantren ini benar-benar melakukan pendidikan multikultural pada bagian dari berbagai agama. Praktik pendidikan multikultural ini secara tegas ditemukan dalam administrasi atau pengelolaan Sumber Daya

¹M. Nadlir, “Pendidikan Multikultural Perspektif Said Agil Husin Al-Munawar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013): 61–77.

Manusia untuk pendidik, pekerja, dan bagian pendidikan lainnya yang berbeda.² Pendidikan Multikultural harus dipraktikkan dalam proses belajar pula seperti proses pembiasaan, pembelajaran multikultural di pondok pesantren dengan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran keindonesiaan.³ Implementasi pendidikan multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam lembaga pondok pesantren. Beberapa ahli menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan sebagai berikut: 1) membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah; 2) menghargai keragaman bahasa di sekolah; 3) membangun sikap sensitif gender di sekolah; 4) membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial; 5) membangun sikap anti diskriminasi etnis; 6) menghargai perbedaan kemampuan; 7) menghargai perbedaan umur.⁴

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) pada penelitian ini peneliti menggunakan metodologi subjektif atau kualitatif. Peneliti mengambil lokasi pada pondok pesantren Bali Bina Insani. Peneliti menentukan daerah ini dengan alasan bahwa pondok pesantren Bali Bina Insani merupakan ilustrasi antara pendidikan multikultural yang tidak selaras. Subyek tinjauan ini adalah pembina pondok pesantren PBBi, dan kepala sekolah. Penulis menggunakan strategi pengumpulan informasi dengan metode wawancara, persepsi atau observasi, dan dokumentasi. Dalam berkonsentrasi pada legitimasi informasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber informasi. Sedangkan dalam pengujian informasi peneliti menggunakan hipotesis daerah atau teori domain.

Tujuan dalam tulisan ini tentang Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim.

²Ketut Imaduddin Djama, Wawancara Pengasuh Pondok Bali Bina Insani(BBI), 22 Maret 2022.

³Nana Najmina, Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10 (1) 2018: 52-56

⁴Nana Najmina, Pendidikan Multikultural, 52-56

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Multikultural

a. Pendidikan Multikultural

1) Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua istilah, yaitu pendidikan khusus dan multikultural. Sekolah adalah suatu proses pembentukan mentalitas dan perilaku individu atau perkumpulan dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui pengajaran, persiapan, siklus, kegiatan dan cara mengajar. Pengertian pendidikan itu sendiri merupakan transmisi berita atau pengetahuan, dan pengertian multikultural secara etimologis berasal dari kata *many* yang berarti banyak dan beragam, sedangkan sosial atau *cultural* berarti budaya, adat istiadat, tata krama, atau berasal dari kata *culture*, yang artinya memelihara. Dengan demikian, pendidikan dan multikulturalisme menganggap mayoritas dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman sosial, ras, etnis dan aliran.⁵

Mundzier Suparta pada bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh makna pendidikan multikultural, termasuk diantaranya menjadi berikut:⁶

- a) Pelatihan multikultural yaitu cara berpikir yang menggarisbawahi signifikansi, otentisitas, dan imperatif keragaman etnis dan sosial dalam membentuk secara mendalam keberadaan orang, pertemuan, dan negara.
- b) Pembelajaran multikultural adalah pengorganisasian cara berpikir pluralisme sosial ke dalam sistem

⁵Liliweri Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya* (Palembang: Lkis Pelangi Aksara, 2003).

⁶Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Cet. 1. (Ciputat, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008).

persekolahan berdasarkan standar keseragaman, penghargaan dan pengakuan bersama, pemahaman dan kewajiban etis terhadap hak-hak sipil.

- c) Pelatihan Semua Multikultural adalah cara untuk menghadapi pendidikan serta pembelajaran sesuai nilai-nilai suara yang mendukung peningkatan pluralisme sosial; secara praktis strukturnya yang lengkap. Instruksi multikultural adalah janji untuk mencapai keseragaman instruktif, menciptakan program pendidikan yang mendorong pemahaman tentang pertemuan etnis dan melumpuhkan praktik yang parah.
- d) Pelatihan Multikultural adalah perubahan sekolah yang luas dan pelatihan penting untuk semua siswa yang bertentangan dengan semua jenis pemisahan dan arahan yang keras dan hubungan relasional di ruang belajar dan memajukan standar aturan mayoritas hak-hak sipil.

2) Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Tujuan Sasaran Pendidikan Multikultural dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) untuk mengerjakan tugas sekolah dalam meninjau kehadiran berbagai macam siswa.
- b) untuk membantu siswa dalam mengartikulasikan perbedaan dalam pertemuan sosial, ras, etnis dan ketat.
- c) memberi kekuatan pada siswa dengan menunjukkan kepada mereka arah dan kemampuan interaktif.
- d) untuk membantu siswa membangun kepercayaan

yang berbeda dan memberi mereka gambaran positif tentang perbedaan kelompok.⁷

- e) Prinsip-prinsip pengajaran multikultural adalah sebagai berikut:
- f) Pilihan topik harus terbuka secara sosial mengingat siswa. Penerimaan ini harus menyatukan anggapan yang bertentangan dan berbagai pemahaman.
- g) Substansi topik yang dipilih harus mengandung kontras dan kesamaan di seluruh pertemuan.
- h) Pemilihan topik harus sesuai dengan konsep keseluruhan dari segi waktu dan kawasan.
- i) Pembelajaran wajib tetap menyebutkan dan memperluas pertemuan dan informasi yang dibawa peserta didik ke dalam pelajaran.
- j) Pelatihan wajib berisi model pengajaran dan pembelajaran yang intuitif sehingga mudah.⁸

Jadi, dari deskripsi sekolah multikultural menunjukkan bahwa alasan pendidikan multikultural yaitu untuk menjalani kehidupan yang nyaman di lingkungan multikultural.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah adaptasi individu terhadap iklim. perubahan ini dapat bisa berarti berubah sesuai dengan kondisi ekologi, atau bisa berarti merubah iklim sesuai dengan keinginan

⁷Currently studying in postgraduate social studies education at Universitas Negeri Yogyakarta “The Implementation of Multicultural Education of Sosial Studies in Indonesia,” *International Journal of Management and Humanities* 3, no. 12 (2019): 34–38.

⁸Putri Syifa Maulida Salsabila dkk., “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam,” *pendidikan multikultural* 6, no. 2 (2022): 159–66.

individu.⁹ Menurut Karta Sapoetra, transformasi atau adaptasi memiliki dua implikasi. Adaptasi primer disebut perubahan diri yang bersifat autoplastik (*vehicle* artinya diri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian selanjutnya adalah perubahan alloplastik (*allo* artinya lain, plastis artinya bentuk). Jadi ada variasi yang menandakan “tidak terlibat” dimana individu masih ditentukan oleh iklim atau lingkungan. Terlebih lagi, ada makna “dinamis” yang sedikit banyak mempengaruhi iklim atau lingkungan. Sesuai Suparlan.¹⁰ Transformasi itu sendiri pada dasarnya merupakan sebuah siklus untuk memenuhi prasyarat mendasar untuk terus melanjutkan kehidupan. Prasyarat mendasar tersebut antara lain:

1. Syarat Alamiah-Biologi (orang wajib makan dan minum buat menjaga tingkat panas internal yang stabil untuk bekerja dalam hubungan yang menyenangkan semua atau seluruh dengan tubuh yang berbeda).
2. Syarat Dasar Kejiwaan (orang membutuhkan sensasi ketenangan yang jauh berasal sensasi ketakutan, perpindahan dan kegelisahan).
3. Syarat Dasar Sosial (orang membutuhkan koneksi untuk memiliki pilihan untuk melanjutkan keturunan mereka, tidak merasa terhalang, dapat mencari tahu tentang gaya hidup mereka, memiliki pilihan untuk melindungi diri dari serangan musuh).

Berdasarkan analisis dari semua data literatur yang tersedia, hasil kami menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bali Bina Insani mempraktikkan pendidikan multikultural bertujuan

⁹Kamus sosiologi antropologi, Cet. 1. (Surabaya: Penerbit Indah, 2001).

¹⁰Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FKIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang*, Buku Teks (Imperial Bhakti Utama, 2007), Jakarta.

buat menanamkan perilaku dan perilaku toleransi antar umat beragama. Pesantren juga ingin mengajarkan pada santrinya keindahan toleransi terhadap agama lain. Pondok Pesantren Bali Bina Insani selalu berupaya menanamkan perilaku toleran terhadap lingkungan. Proses pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani dilakukan melalui kegiatan di forum pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan lembaga pendidikan non-formal seperti Madrasah Diniyah (Madin), dan Pesantren. Mengikuti kurikulum Kemenag, proses pendidikan multikultural di pesantren berjalan dengan baik. Proses pembelajaran terintegrasi dengan mata pelajaran lain, walaupun tidak ada mata pelajaran multikultural, tetapi juga terintegrasi dengan proses kegiatan di Pesantren Bali Bina Insani.

Perilaku toleransi dipraktikan dari kurikulum Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Keberagaman pemikiran serta Ijtihad diajarkan pada siswa tanpa paksaan. Toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat penting di Pesantren Bali Bina Insani. Pada bidang kelompok studi agama, perbandingan agama diajarkan dan isinya yang luas menggambarkan sejarah, ajaran, prinsip, kenyataan, dan dinamika agama –agama global. Materi ini sangat penting dalam pendidikan toleransi karena memberikan pemahaman kepada siswa tentang beberapa disparitas fundamental antara kepercayaan mereka (Islam) dan kepercayaan agama lain pada dunia. Bahan ajar ini berpotensi untuk menciptakan rasa toleransi terhadap perbedaan keyakinan yang absolut akan diterima oleh siswa yang hidup di masyarakat. Meski dikelilingi oleh orang-orang yang berbeda keyakinan, keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani cukup pasti dan diterima dengan baik oleh masyarakat non-Muslim di sekitarnya. Hal ini karena Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjunjung tinggi ajaran, sikap dan tindakan toleransi. Meskipun Pondok Pesantren Bali Bina Insani terletak di

lingkungan non-Muslim, namun lingkungannya baik. Kompleks Pesantren sendiri memiliki guru dan karyawan Hindu. Hal ini berkontribusi pada suasana kerukunan antarumat beragama (Muslim dan Hindu) di Pondok Pesantren Bali Bina Insani selalu berusaha menjaga keharmonisan dengan lingkungan. Pesantren Bali Bina Insani memiliki lingkungan yang beragam, Namun mayoritas penduduknya beragama Hindu. Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengambil pendekatan yang menarik untuk bertahan dan eksis karena masyarakat sekitar yang beragama Hindu telah diimplementasikan sebagai alat yang mudah dijangkau untuk beradaptasi dengan rakyat.¹¹

2. Konsep Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) di Daerah Minoritas Muslim

a. Sejarah Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani

Pendidikan Multikultural pada Pesantren Bina Insani Bali (PBBI) ditandai dengan adanya komponen pendidikan yang bertumpu pada siswa serta pendidik menjadi individu atau grup yang mewakili budaya yang berbeda pada rakyat. Identitas mengacu pada perilaku seseorang atau sekelompok orang. Mereka saling mempengaruhi karena identitas mereka, yang meliputi interaksi antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Pada pendidikan multikultural, identitas dipertajam melalui hubungan budaya internal dan eksternal.

¹¹Muhammad Fahmi, "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali" (phd, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Ciri-ciri dan budaya lokal adalah muatan yang wajib terdapat dalam pendidikan multikultural.¹²

Pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani memiliki banyak karakteristik. Diantaranya adalah manifestasi atau ciri-ciri pendidikan multikultural yang relevan, yaitu adanya keragaman budaya, kepercayaan, gender, etnis serta kelompok. Seperti yang dilansir oleh KH. Ketut Imaduddin Djamal: Pendidikan multikultural Pondok Pesantren Bali Bina Insan ditandai dengan adanya sumber daya manusia yang beragam baik dari segi agama, suku, golongan dan gender. Dari komponen pendidikan, kami memiliki guru Muslim dan guru Hindu. Sedangkan untuk unsur santri semuanya beragama Islam, tetapi berbeda sifatnya. Bagian keagamaan juga berbeda. Diantara tenaga kependidikan yang mayoritas Muslim, ada juga yang beragama Hindu.¹³

b. Pemahaman tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani

Menurut Pesantren Bina Insani di Bali, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengamalkan nilai toleransi dan menanamkan kepada peserta didik. Pendidikan multikultural menekankan bahwa setiap orang membutuhkan cara pandang dan perlakuan yang sama, meskipun berbeda kepercayaan atau kepercayaan atau kelompok Pendidikan multikultural tidak membedakan berdasarkan suku, golongan dan jenis kelamin.¹⁴

Pada Pesantren BBI, bahasa Bali pula diajarkan, yaitu menjadi bagian berasal kursus untuk mencapai muatan lokal. Pesantren mengajarkan kursus bahasa Bali pada santri. Petani

¹²A. Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 25–43.

¹³Djamal, Wawancara Pengasuh pondok Bali Bina Insani(BBI).

¹⁴Djamal.

pula terlibat pada aktivitas gotong royong dengan warga dalam lingkungan petani, bahkan sebagian besar berkepercayaan Hindu, mirip bakti sosial desa, menghadiri pernikahan, kremasi, dll. Semua ini merupakan bagian dari pemahaman petani Bali Bina Insani tentang pendidikan multikultural dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari petani. Pesantren BBI tak membedakan antara pengajar Muslim serta non Muslim.¹⁵

c. Dasar Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani

Di Sekolah pesantren BBI, tindakan pelatihan multikultural tergantung pada kenyataan di mana keadaan individu berbeda dan menjauh dari keragaman seperti itu merepotkan. Berkaitan dengan masyarakat yang berbeda, ada jaringan yang sebagian besar dan ada jaringan yang minoritas, bahkan ada jaringan yang jumlahnya setara. Berkenaan dengan pondok pesantren BBI, umat Islam di sini adalah minoritas dan tinggal di tengah-tengah sebagian besar wilayah lokal Hindu. Juga, mengingat jiwa pelatihan multikultural yang tidak bergumul dengan pelajaran Islam.

Dalam keterangan KH. Ketut Imaduddin Djamal menjelaskan bahwa: Di Pondok pesantren yang mempraktikkan pendidikan multikultural, antara lain terdapat keadaan dan syarat masyarakat lebih kurang yang lebih banyak didominasi non muslim. Meskipun kami muslim, kami hanya tampil pada forum pendidikan Islam mirip Bali Bina Insani. Menjadi minoritas, umat Islam wajib bersikap persuasif serta menghargai perbedaan yang terdapat. Salah satunya adalah implementasi pendidikan multikultural. Selain itu, prinsip pendidikan multikultural yang didominasi oleh toleransi, saling

¹⁵Made Suardani, Wawancara Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu, 22 Maret 2022.

menghormati dan kesetaraan, tidak bertentangan dengan ajaran Islam atau kebijakan pendidikan nasional.

d. Argumen mempraktikkan Pendidikan Multikultural di pesantren Bali Bina Insani

Pesantren Bali Bina Insani tidak ada perbedaan yang diskriminatif pada perlakuan akademisi melalui praktik pendidikan multikultural. Diantara alasan dan tuntutan Pondok Pesantren Bali Bina Insani menerapkan pendidikan multikultural, ada keinginan untuk menumbuhkan sikap toleransi tanpa diskriminasi berdasarkan aspek gender, suku, dan golongan, serta membangun persaudaraan yang sangat tinggi. Pesantren Bali Bina Insani pula ingin menerima politik pengakuan (*politic of recognition*) dan penerimaan dari rakyat kurang lebih yang notabene mayoritas non –Muslim.

Pada keterangan KH. Ketut Imaduddin Djamal berkata: alasan Pondok Pesantren Bali Bina Insani menerapkan pendidikan multikultural adalah Karena terlepas dari kondisi agama atau budaya tertentu, Pondok Pesantren Bali Bina Insani menumbuhkan perilaku toleransi serta rasa persaudaraan menggunakan orang lain. Pesantren juga ingin menyesuaikan keadaan secara budaya dengan umat yang tidak sinkron agama. Pesantren ingin mendapatkan umat yang tidak sama sebagaimana orang – orang pesantren diterima di lingkungan mereka. Disamping itu, pendidikan multikultural mengandung nilai – nilai kebaikan serta tidak bertentangan menggunakan ajaran agama serta budaya.¹⁶

e. Orientasi Pendidikan Multikultural

Dalam hal orientasi, Pesantren Bali Bina Insani dirancang buat menghargai disparitas serta mengutamakan persamaan. Seperti yang dikatakan KH. Ketut Imaduddin Djamal:

¹⁶Mundiro Lailatul Muawaroh, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 2019, 27.

Orientasi pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani merupakan adanya menghargai disparitas dan mengutamakan persamaan, semoga kita dapat menjaga hubungan baik, tanpa perbedaan yang menghalangi hubungan. Apalagi kita dalam situasi dan keadaan minoritas harus menghormati kelompok mayoritas agar bisa mengenali mereka diantara kelompok dominan yang tidak sinkron keyakinan serta ideologi.¹⁷

3. Praktek Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali

a. Tujuan pendidikan multikultural di PBB

Pendidikan multikultural yang sesungguhnya memberikan kesempatan untuk mengenali dan memuaskan keunikan masing-masing budaya saat ini. Pendidikan multikultural membutuhkan toleransi. Tanpa toleransi dan kebebasan berpendapat, multikulturalisme dalam praktik pendidikan dan sosial yang konkrit tentu tidak akan ada.

Di pesantren Bali Bina Insani, pendidikan multikultural dipraktikkan sepenuhnya dengan tujuan menanamkan sikap dan cara berperilaku antar umat beragama. Kemudian lagi, pesantren ingin semua perlu menunjukkan toleransi dan penerimaan siswa yang berbeda agama, mengingat intinya insan itu sama bahkan menggunakan keyakinan yang tidak sinkron. Tujuan insan di sekolah atau pada pendidikan pula sesuatu yang sangat mirip, khususnya untuk mengajar santri sebagai masa depan negara. Dengan pengajaran multikultural, Pesantren Bali Bina Insani pada umumnya berupaya menyebarkan sikap

¹⁷Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 26.

toleran terbuka terhadap lingkungan.¹⁸

b. Kurikulum Pendidikan Multikultural di PBTI

Di pesantren Bali Bina Insani, keragaman ini diakomodir dan wajib dalam program pendidikan kurikulum. KH. Ketut Imaduddin Djamal mengatakan: Pada Pesantren Bali Bina Insani, tak terdapat mata pelajaran multikultural yang bebas atau berdikari, namun nilai kualitas multikultural yang diajarkan dipadukan menggunakan mata pelajaran yang ada. Banyak sekali nilai kualitas multikultural ditunjukkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Subyek penelitian sosial pula banyak menunjukkan nilai-nilai yang sifatnya multikultural. Di pesantren Bali Bina Insani program pendidikan multikultural tak hanya disampaikan secara lisan namun pula dicontohkan pada dasarnya. Bukti utama termasuk penerimaan pesantren dalam menoleransi keberadaan pendidik non-Muslim pada yayasanya.

c. Eksistensi Guru dalam Pendidikan Multikultural di PBTI

Dengan demikian, pendidik mengambil bagian krusial dalam memilih arah serta kualitas multikultural untuk siswa mereka. Latihan multikultural juga perlu dimulai dengan hadirnya berbagai pendidik, baik yang menyangkut agama, kebangsaan, ras, maupun antar golongan. Di pesantren Bali Bina Insani, kehadiran pengajar sangat majemuk, bahkan ada pendidik dari berbagai agama. Seperti diungkapkan Ustadz Ulum: Kehadiran tenaga pendidik di pesantren Bali Bina Insani bisa dibilang fluktuatif atau beragam. Keanekaragaman ini harus terlihat menyangkut agama, identitas, landasan edukatif,

¹⁸Muhammad Fahmi, *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019*, *digilib.uinsby.ac.id*, 2019, 366.

asal daerah, orientasi, dan lain-lain. Soal kepercayaan contohnya, terdapat pendidik yang beragama Islam serta terdapat pengajar yang beragama Hindu. Dari segi kebangsaan, terdapat etnis Jawa, Bali, Madura, dan Sunda. Sejauh yayasan pendidikan, ada yang memiliki yayasan pendidikan pesantren dan terdapat pula yang merupakan pendidikan non-Islam. Terdapat juga titik yang berbeda, terdapat yang dari Jawa Timur, Jawa Barat, dan juga dari Bali. Sejauh ini, terdapat pendidik pria serta pendidik wanita.¹⁹

C. Simpulan

Pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) digambarkan menggunakan adanya komponen edukatif yang bergantung pada siswa dan guru sebagai orang atau kumpulan yang membahas (mengalamatkan) segelintir masyarakat di mata masyarakat. Karakter dihubungkan dengan perspektif individu atau pertemuan atau kelompok masyarakat lokal. Dengan karakter mereka, mereka terhubung, mempengaruhi satu sama lain, yang menggabungkan komunikasi di antara berbagai macam dan berbagai masyarakat dalam sekolah multikultural, kepribadian dipertajam melalui kerja sama sosial di dalam dan di luar. Kepribadian dan budaya lingkungan merupakan substansi yang wajib terdapat dalam pendidikan multikultural.

Persekolahan multikultural secara praktis memberikan kesempatan untuk melengkapi dan memuaskan semua keunikan setiap budaya saat ini. Pengajaran multikultural membutuhkan nilai-nilai perlawanan. Tanpa ketahanan dan peluang artikulasi, pasti tak akan ada multikulturalisme dalam praktik instruktif dan sosial yang konkrit.

¹⁹Ustadz Ulum, Wawancara pada saat kunjungan ke Pesantren Bali Bina Insani (BBI), 10 Maret 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Palembang: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Alfian Sulistiyo, dan Setyabudi Indartono, “The Implementation of Multicultural Education of Sosial Studies in Indonesia.” *International Journal of Management and Humanities* 3, no. 12 (2019): 34–38.
- Djamal, Ketut Imaduddin. Wawancara Pengasuh pondok Bali Bina Insani (BBI), 22 Maret 2022.
- Fahmi, Muhammad. “Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.” *digilib.uinsby.ac.id*, 2019.
- . “Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali.” Phd, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ibrahim, Rustam. “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” 7, no. 1 (2013): 26.
- Kamus Sosiologi Antropologi*. Cet. 1. Surabaya: Penerbit Indah, 2001.
- Made Suardani. Wawancara Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu, 22 Maret 2022.
- Munawaroh, Mundirol Lailatul. “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,” 2019, 27.
- Nadlir, M. “Pendidikan Multikultural Perspektif Said Agil Husin Al-Munawar.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013): 61–77.

- Najmina, Nana. *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10 (1) 2018: 52-56
- Salsabila, Putri Syifa Maulida, Qoriatunnisa Qoriatunnisa, Zidan Satria Pratama, dan Kokom Siti Komariah. “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam.” *pendidikan multikultural* 6, no. 2 (2022): 159–66.
- Suparta, Mundzier. *Islamic multicultural education: sebuah refleksi atas pendidikan agama Islam di Indonesia*. Cet. 1. Ciputat, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.
- Suradi, A. “Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 25–43.
- UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FKIP. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang*, Buku Teks. Imperial Bhakti Utama, 2007. Jakarta.
- Ustadz Ulum. Wawancara pada saat kunjungan ke pesantren Bali Bina Insani (BBI), 10 Maret 2022.